

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Tinjauan pustaka

##### 2.1.1 Tanaman jeruk siam (*Citrus nobilis*)

Tanaman jeruk terdiri dari berbagai kultivar, namun masing-masing dari kultivar tanaman jeruk mempunyai karakter tersendiri yang mampu tumbuh baik di dataran rendah maupun dataran tinggi (Hidayati, 2015). Tanaman Jeruk dapat tumbuh dan dibudidayakan petani di dataran rendah hingga dataran tinggi dengan varietas/spesies komersial yang berbeda dan dapat dikonsumsi oleh masyarakat berpendapatan rendah hingga yang berpenghasilan tinggi (Cardilla, 2012).

Jeruk siam (*Citrus nobilis*) merupakan jenis jeruk yang berkembang pesat dalam sepuluh tahun terakhir ini (Qomariah dkk, 2016). Jeruk siam mempunyai kesesuaian agroekologi yang cukup luas, termasuk cocok dibudidayakan di lahan rawa pasang surut, Jeruk siam yang berkembang di Kalimantan Selatan telah dikukuhkan menjadi varietas unggul nasional dengan nama jeruk siam Banjar (Kementerian Pertanian, 2013). Kulit jeruk mengandung senyawa aktif minyak atsiri dalam kadar yang tinggi (Astarini, Burhan dan Zetra, 2010).

#### A. Klasifikasi dan morfologi tanaman jeruk siam

##### 1. Klasifikasi

Klasifikasi tanaman jeruk siam menurut (Kementerian Pertanian, 2012) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Sub Divisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledoneae
Ordo	: Rutales
Family	: Rutaceae
Genus	: Citrus
Spesies	: <i>Citrus nobilis</i>

## 2. Morfologi

### a. Batang

Batang tanaman jeruk berkayu dan keras. Batang jeruk tumbuh tegak dan memiliki percabangan serta ranting yang jumlahnya banyak sehingga dapat membentuk mahkota yang tinggi hingga mencapai 15 meter atau lebih. Cabang tanaman jeruk ada yang tumbuh tegak bersudut  $>45^\circ$  dan ada yang bersudut  $<45^\circ$ , tergantung jenisnya. Sifat fisik batang tanaman jeruk yaitu berkulit halus, berwarna kecoklatan, dan ada yang berduri atau tidak berduri (Cahyono, 2005). Batang tanaman jeruk dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Batang jeruk  
(Sumber: dok pribadi, 2024)

### b. Akar

Tanaman jeruk memiliki akar tunggang dan akar serabut (akar rambut). Akar tunggang tumbuh cukup dalam bisa mencapai kedalaman 4 meter lebih. Akar serabut tumbuh agak dangkal dan memiliki 2 tipe yaitu akar cabang yang berukuran besar dan akar serabut yang berukuran kecil. Pada akar serabut yang kecil hanya terdapat bulu akar. Sel-sel akar tanaman jeruk sangat lembut dan lemah sehingga sulit tumbuh pada tanah yang keras dan padat (Cahyono, 2005). Akar tanaman jeruk dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Akar jeruk  
(Sumber: dok pribadi, 2024)

c. Daun

Daun terdiri dari 2 bagian, yaitu lembaran daun besar dan kecil. Ujung daun runcing, demikian pula pangkalnya juga meruncing, tetapi daun agak rata, helai daun kaku dan tebal. Permukaan daun bagian atas mengandung lilin, pectin, licin dan mengkilap berwarna hijau tua dan memiliki tulang-tulang daun menyirip, sedangkan permukaan daun bagian bawah berwarna hijau muda (Cahyono, 2005). Daun tanaman jeruk dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Daun jeruk  
(Sumber: dok pribadi, 2024)

d. Bunga

Bunga tanaman jeruk tergolong bunga sempurna, yakni dalam satu bunga terdapat kelamin jantan dan kelamin betina. Tanaman jeruk berbunga tunggal, tetapi kadang-kadang 2 sampai 4 (majemuk), bunga tanaman jeruk berbentuk bintang dan memiliki tipe bunga radikal simetris. Bunga berbau harum dan banyak mengandung nektar (Cahyono, 2005).

Tanaman jeruk berbunga majemuk yang keluar pada ketiak daun atau ujung batang. Tangkainya pendek dan daun pelindungnya berukuran kecil. Kelopak berbentuk cawan bulat telur. Tajuk bunga ada lima lembar, berbentuk bulat telur yang memanjang ke arah pangkal, ujungnya menyempit dan berwarna putih (Sawarno, 1986). Bunga tanaman jeruk dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Bunga jeruk  
(Sumber: dok pribadi, 2024)

e. Buah

Buah jeruk terdiri dari kulit luar (albedo), kulit dalam (flavedo), segmen buah (endocarp), yang terdiri dari gelembung-gelembung kecil berisi cairan dan terbungkus oleh segmen (endocarp) berwarna orange, lunak, teksturnya halus, banyak mengandung air dan rasanya manis sampai agak asam segar. Dalam satu buah jumlah segmen buah berkisar antara 8 sampai 15 tergantung pada varietas (Cahyono, 2005). Buah jeruk dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Buah jeruk  
(Sumber: Agrokompleskita)

B. Syarat Tumbuh

Tanaman jeruk dapat tumbuh di daerah berjenis apa saja, baik daerah dataran rendah maupun dataran tinggi . Namun, untuk memperoleh hasil yang optimal perlu diperhatikan beberapa hal, antara lain:

1. Iklim
  - a. Semua jenis tanaman jeruk tidak menyukai tempat yang terlindung dari sinar matahari.
  - b. Suhu atau temperatur optimal antara 20°C sampai 30°C, namun ada yang masih dapat tumbuh normal pada suhu 38°C Untuk jenis jeruk keprok, memerlukan suhu 20°C.
  - c. Curah hujan antara 1.990 sampai 2.400 mm setahun dengan curah hujan minimum 1.270 mm, tergantung pada spesiesnya, jeruk memerlukan 5 sampai 9 bulan basah (musim hujan). Bulan basah ini diperlukan untuk perkembangan bunga dan buah agar tanahnya tetap lembab. Di Indonesia, tanaman ini sangat memerlukan air yang cukup terutama di bulan Juli sampai Agustus.

- d. Kecepatan angin yang lebih dari 40 sampai 48% akan merontokkan bunga dan buah. Tanaman penahan angin diperlukan untuk melindungi jeruk dari kencangnya angin yang bertiup. Tanaman ini sebaiknya ditanam berderet tegak lurus dengan arah angin.
- e. Kelembapan optimal untuk pertumbuhan jeruk antara 70 sampai 80%

## 2. Ketinggian tempat

Menurut Irawan (2018), untuk budidaya tanaman jeruk siam (*Citrus nobilis*), ketinggian tempat yang sesuai sangat penting untuk pertumbuhannya. Ketinggian tempat penanamannya bervariasi, mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi.

- a. Ketinggian minimal mulai dari 500 sampai 700 m di atas permukaan laut. Ketinggian ini dapat memberikan kondisi iklim yang sesuai bagi pertumbuhan jeruk siam, seperti suhu udara yang sejuk dan kelembapan yang relatif tinggi.
- b. Ketinggian optimal mulai dari 800 sampai 1.200 m di atas permukaan laut. Ketinggian ini dapat memberikan kondisi iklim yang lebih sejuk dan stabil, sehingga memungkinkan pertumbuhan jeruk siam yang sangat baik.
- c. Ketinggian maksimal 1.500 m di atas permukaan laut. Ketinggian ini dapat memberikan kondisi iklim yang selalu sejuk dan mendapat sinar matahari yang relatif baik.

### 2.1.2 Tanah

Tanah dalam bidang pertanian diartikan sebagai media tempat tumbuhnya tanaman. Tanah berasal dari hasil pelapukan batuan bercampur dengan sisa-sisa bahan organik dan organisme (vegetasi atau hewan) yang hidup di atasnya atau di dalamnya. Selain itu di dalam tanah terdapat juga air dan udara. Air dalam tanah berasal dari air hujan yang ditahan oleh tanah sehingga tidak meresap ke tempat lain. Disamping pencampuran bahan mineral dengan bahan organik, maka dalam proses pembentukan tanah terbentuk pula lapisan-lapisan tanah atau horizon. Definisi tanah adalah kumpulan dari benda alam di permukaan bumi yang tersusun dalam horizon-horizon, terdiri dari campuran bahan mineral, bahan organik, air, udara, dan merupakan media untuk tumbuhnya tanaman (Hardjowigeno, 2010).

Menurut Hardjowigeno (2010), tanah adalah campuran partikel-partikel yang terdiri dari salah satu atau seluruh jenis berikut:

- a. Berangkal (*boulders*) adalah potongan batuan yang besar, biasanya berukuran 250 mm sampai 300 mm dan untuk ukuran 150 mm sampai 250 mm, fragmen batuan ini disebut kerakal (*coolbles*).
- b. Kerikil (*gravel*) adalah partikel batuan yang berukuran 5 mm sampai 150 mm.
- c. Pasir (*sand*) adalah partikel batuan yang berukuran 0,074 mm sampai 5 mm, yang berkisar dari kasar dengan ukuran 3 mm sampai 5 mm sampai halus yang berukuran  $< 1$  mm.
- d. Lanau (*silt*) adalah partikel batuan yang berukuran dari 0,002 mm sampai 0,0074 mm.
- e. Lempung (*clay*) adalah partikel mineral yang berukuran lebih kecil dari 0,002 mm yang merupakan sumber utama dari kohesi pada tanah yang kohesif.
- f. Koloid (*colloids*) adalah partikel mineral yang diam dan berukuran lebih kecil dari 0,001 mm.

Tanah terjadi sebagai produk pecahan dari batuan yang mengalami pelapukan mekanis atau kimiawi. Pelapukan mekanis terjadi apabila batuan berubah menjadi fragmen yang lebih kecil tanpa terjadinya suatu perubahan kimiawi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu pengaruh iklim, eksfoliasi, erosi oleh angin dan hujan, abrasi, serta kegiatan organik, sedangkan pelapukan kimiawi meliputi perubahan mineral batuan menjadi senyawa mineral yang baru dengan proses yang terjadi antara lain seperti oksidasi, larutan (*solution*) dan pelarut (*leaching*).

Tanah dikatakan subur bukan hanya karena keberadaan unsur hara, karena untuk dapat tumbuh optimal tanaman membutuhkan kondisi lainnya seperti kondisi air serta tata udara tanah yang baik serta keberadaan mikroorganisme tanah sebagai agen perombak bahan organik (Taisa dkk., 2021).

### 2.1.3. Satuan peta tanah

Peta tanah adalah peta yang menggambarkan penyebaran jenis-jenis tanah di suatu daerah. Pada peta ini terdapat legenda yang secara singkat menerangkan satuan tanah dan faktor-faktor lingkungannya dari masing-masing satuan peta tanah, serta dilengkapi dengan buku laporan yang memuat uraian-uraian yang lebih

lengkap. Pada dasarnya peta tanah dibuat untuk tujuan pertanian maupun nonpertanian seperti dalam bidang perencanaan dan pengembangan daerah rekreasi (Hardjowigeno, 2010).

#### 2.1.4. Lahan dan Penggunaan Lahan

Lahan (*land*) merupakan bagian dari bentang alam (*landscape*) yang mencakup pengertian lingkungan fisik termasuk iklim, topografi/relief, tanah, hidrologi dan keadaan vegetasi alami (*natural vegetation*) yang secara potensial berpengaruh terhadap penggunaan lahan (FAO, 1976 dalam Ritung dkk, 2011).

Penggunaan lahan didefinisikan sebagai setiap campur tangan manusia pada sumberdaya lahan yang bersifat permanen (menetap) atau daur (*cyclist*) dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan (Sitorus, 2017). Penggunaan lahan tanaman semusim diutamakan pada tanaman yang polanya tumpangsari, rotasi dan panen yang dilakukan di satu musim pada periode kurang dari satu tahun. Penggunaan lahan tanaman tahunan didefinisikan sebagai penggunaan tanaman yang memiliki jangka panjang, pergilirannya dilakukan ketika hasil tanaman tersebut secara ekonomi sudah tidak produktif lagi, seperti ditemukan pada tanaman perkebunan. Penggunaan lahan permanen 11 diaplikasikan pada lahan yang tidak diperuntukan sebagai lahan pertanian, seperti hutan, perkotaan, daerah konservasi, desa dan sarananya, pelabuhan dan lapangan terbang (Djaenudin dkk., 2011).

#### 2.1.5. Evaluasi Lahan

Evaluasi lahan adalah suatu proses penilaian sumber daya lahan yang akan dicapai untuk tujuan tertentu dengan menggunakan suatu pendekatan atau cara yang sudah teruji. Hasil dari evaluasi lahan akan memberikan informasi atau arahan penggunaan sesuai dengan keperluan. Penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kemampuannya akan mengakibatkan kerusakan-kerusakan lahan. Selain itu, kerusakan lahan akan berdampak negatif terhadap masalah budaya, sosial, dan ekonomi masyarakat (Sarwono Hardjowigeno dan Widiatmaka, 2011).

Evaluasi lahan bermanfaat sebagai dasar untuk pengembangan sektor pertanian, terutama untuk pemanfaatan kawasan Areal Penggunaan Lain (APL). Kawasan APL adalah kawasan di luar hutan yang dapat digunakan untuk aktivitas semua sektor pembangunan salah satunya adalah sektor pertanian (Kementerian

Kehutanan, 2009). Hasil penilaian berupa kelas dan subkelas kesesuaian lahan dari tanaman yang dinilai ditentukan oleh faktor pembatas terberat. Faktor pembatas tersebut dapat terdiri dari satu atau lebih tergantung dari karakteristik lahannya (Ritung dkk., 2011).

#### 2.1.6. Karakteristik dan Kualitas Lahan

Karakteristik lahan merupakan sifat lahan yang bisa diukur atau diestimasi. Karakteristik lahan yang digunakan sebagai referensi dalam menilai lahan adalah kelembaban udara rata-rata tahunan, curah hujan rata-rata tahunan, tekstur, drainase, kedalaman efektif, KB, KTK, C-organik, pH, N-total, K<sub>2</sub>O, P<sub>2</sub>O<sub>5</sub>, kemiringan lereng, singkapan batuan dan bahaya erosi (Ritung dkk., 2011). Satu jenis karakteristik lahan dapat mempengaruhi lebih dari satu jenis kualitas lahan, contohnya adalah tekstur tanah dapat berpengaruh terhadap ketersediaan air, kemudahan tanah untuk diolah, tingkat kepekaan erosi dan lain-lain (Hardjowigeno dan Widiatmaka, 2015).

Kualitas lahan adalah sifat-sifat atau atribut yang bersifat kompleks dari sebidang lahan. Setiap kualitas lahan mempunyai keragaman yang berpengaruh terhadap kesesuaiannya bagi penggunaan tertentu. Kualitas lahan ada yang bisa diestimasi atau diukur secara langsung di lapangan, tetapi pada umumnya ditetapkan dari pengertian karakteristik lahan (Susila, 2013).

#### 2.1.7. Kesesuaian Lahan

Kesesuaian lahan adalah tingkat kecocokan dari sebidang lahan untuk suatu penggunaan tertentu yang lebih spesifik dari kemampuan lahan. Perbedaan dalam tingkat kesesuaian ditentukan oleh hubungan antara keuntungan dan masukan yang diperlukan sehubungan dengan penggunaan lahan tersebut. Dalam bentuknya yang sangat kuantitatif, kesesuaian lahan dinyatakan dalam istilah ekonomi dari masukan dan keluaran atau dalam hasilnya berupa pendapatan bersih atau di daerah-daerah berkembang berupa tingkatan kehidupan masyarakat taninya. Tujuan daripada evaluasi kesesuaian lahan adalah untuk memberikan penilaian kesesuaian lahan untuk tujuan-tujuan yang telah dipertimbangkan. Manfaat evaluasi kesesuaian lahan adalah memberikan pengertian tentang hubungan-hubungan antara kondisi lahan dan penggunaannya, serta memberikan kepada perencana berbagai perbandingan dan alternatif pilihan penggunaan yang dapat diharapkan berhasil (Mega dkk., 2010).



Tabel 1. Kriteria kesesuaian lahan untuk tanaman jeruk siam (*Citrus nobilis*)

Persyaratan penggunaan/ karakteristik lahan	Kelas kesesuaian lahan			
	S1	S2	S3	N
<b>Temperatur (tc)</b>				
Temperatur rerata (°C)	19 - 33	33 - 36 16 - 19	36 - 39 13 - 16	> 39 < 13
<b>Ketersediaan air (wa)</b>				
Curah hujan (mm)	1.200 - 3.000	1.000 - 1.200 3.000 - 3.500	800 - 1.000 3.000 - 4.000	< 800 > 4.000
Lamanya masa kering (bulan)	2,5 - 4	4 - 5	5 - 6	> 6
Kelembaban (%)	50 - 90	<50 >90		
<b>Ketersediaan oksigen (oa)</b>				
Drainase	baik, sedang	agak terhambat	terhambat,agak cepat	sangat terhambat,cepat
<b>Media perakaran (rc)</b>				
Tekstur	sedang, agak halus	agak kasar, halus	sangat halus	kasar
Bahan kasar (%)	< 15	15 - 35	35 - 55	> 55
Kedalaman tanah (cm)	> 100	75 - 100	50 - 75	< 50
<b>Gambut:</b>				
Ketebalan (cm)	< 50	50 - 100	100 - 200	>200
Kematangan	saprik	saprik, hemik	hemik	fibrik
<b>Retensi hara (nr)</b>				
KTK tanah (cmol)	> 16	5 - 16	< 5	
Kejenuhan basa (%)	≥ 20	< 20	< 20	
pH H <sub>2</sub> O	5,5 - 7,6	5,2 - 5,5 7,6 - 8,0	< 5,2 > 8,0	
C-organik (%)	> 1,2	0,8 - 1,2	< 0,8	
<b>Hara Tersedia (na)</b>				
N total (%)	Sedang	Rendah	Sgt rendah	-
P <sub>2</sub> O <sub>5</sub> (mg/100 g)	Tinggi	Sedang	Rendah-sgt rendah	-
K <sub>2</sub> O (mg/100 g)	Sedang	Rendah	Sgt rendah	-
<b>Toksisitas (xc)</b>				
Salinitas (dS/m)	< 3	3 - 4	4 - 6	> 6
<b>Sodisitas (xn)</b>				
Alkalinitas/ESP (%)	< 8	8 - 12	12 - 15	> 15
<b>Bahaya sulfidik (xs)</b>				
Kedalaman sulfidik (cm)	> 125	100 - 125	60 - 100	< 60
<b>Bahaya erosi (eh)</b>				
Lereng (%)	< 8	8 - 15	15 - 30	> 30
Bahaya erosi	sangat ringan	ringan - sedang	berat	sangat berat
<b>Bahaya banjir/genangan padamasatanam (fh)</b>				
- Tinggi (cm)	-	-	-	25
- Lama (hari)	-	-	-	<7
<b>Penyiapan lahan (lp)</b>				
Batuan di permukaan (%)	< 5	5 - 15	15 - 40	> 40
Singkapan batuan (%)	< 5	5 - 15	15 - 25	> 25

Keterangan:

S1 : Sangat sesuai

S2 : Cukup sesuai

S3 : Sesuai marginal

N : Tidak sesuai

### 2.1.8. Klasifikasi Kesesuaian Lahan

Struktur klasifikasi kesesuaian lahan yang digunakan pada dasarnya mengacu pada Framework of Land Evaluation (FAO, 1976 dalam Ritung dkk., 2011) dengan menggunakan 4 kategori, yaitu ordo, kelas, subkelas dan unit. Penjelasan kategori kategori tersebut sebagai berikut:

- Ordo : Keadaan kesesuaian lahan secara global, pada tingkat ordo kesesuaian lahan dibedakan atas lahan tergolong sesuai (S) dan lahan tergolong tidak sesuai (N).
- Kelas : Menggambarkan tingkat kesesuaian lahan dalam ordo. Pada tingkat kelas, lahan yang tergolong ordo sesuai (S) dibedakan atas lahan. sangat sesuai (S1), cukup sesuai (S2) dan sesuai marginal (S3).
- Kelas sangat sesuai (S1) : Lahan tidak mempunyai faktor pembatas yang berarti atau nyata terhadap penggunaan secara berkelanjutan, atau faktor pembatas bersifat minor dan tidak akan berpengaruh terhadap produktivitas lahan secara nyata.
- Kelas cukup sesuai (S2) : Lahan mempunyai faktor pembatas, dan faktor pembatas ini akan berpengaruh terhadap produktivitasnya, memerlukan tambahan masukan (input). Pembatas tersebut biasanya dapat diatasi oleh petani sendiri.
- Kelas sesuai marginal (S3) : Lahan mempunyai faktor pembatas yang berat, dan faktor pembatas ini akan sangat berpengaruh terhadap produktivitasnya, memerlukan tambahan masukan yang lebih banyak daripada lahan yang tergolong S2. Untuk mengatasi faktor pembatas pada S3 memerlukan modal tinggi, sehingga perlu adanya bantuan atau campur tangan (intervensi) pemerintah atau pihak swasta.

- Kelas tidak sesuai (N) : Lahan yang karena mempunyai faktor pembatas yang sangat berat dan atau sulit diatasi.
- Subkelas : Menggambarkan tingkat kesesuaian lahan dalam kelas kesesuaian lahan, yang dapat dibedakan atas subkelas kesesuaian lahan berdasarkan kualitas dan karakteristik lahan yang menjadi faktor pembatas terberat, sehingga jumlah faktor pembatas maksimum dua. Tergantung pengaruh faktor pembatas dalam subkelas. Kelas kesesuaian lahan yang dihasilkan dapat diperbaiki sesuai dengan masukan yang diperlukan.
- Unit : Menggambarkan tingkat kesesuaian lahan dalam subkelas yang didasarkan pada sifat tambahan yang berpengaruh terhadap pengelolaannya. Semua unit yang berada dalam satu subkelas mempunyai tingkatan yang sama dalam kelas dan mempunyai jenis pembatas yang sama pada tingkatan subkelas. Unit yang satu berbeda dengan unit lainnya dalam sifat-sifat atau aspek tambahan dari pengelolaan yang diperlukan dan merupakan perbedaan dari faktor pembatasnya. Diketuinya pembatas tingkat unit, maka akan memudahkan penafsiran secara detail dalam perencanaan usaha tani.

## 2.2 Kerangka pemikiran

Jeruk merupakan komoditas hortikultura yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat pada umumnya, karena memiliki harga yang terjangkau oleh masyarakat luas dan banyak mengandung vitamin C yang baik untuk kesehatan. Jenis tanaman jeruk yang paling banyak dibudidayakan dan dikembangkan di Indonesia adalah jeruk siam yang memiliki nama Latin *Citrus nobilis* (Suamba, Wirawan dan Wayan, 2014).

Kecamatan Cikajang memiliki ketinggian rata-rata 1.278 mdpl. Umumnya penggunaan lahan berupa Irigasi, perkebunan swasta, perkebunan negara dan hutan negara. Wilayah Kecamatan Cikajang memiliki jenis tanah lempung berpasir dan liat dengan pH tanah antara 5,5 sampai 6,5 dan memiliki curah hujan yang tinggi yaitu rata-rata 2.589 mm/tahun (Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Cikajang, 2019). Apabila dilihat dari ketinggian tempat, curah hujan dan pH tanah, tanaman jeruk siam sesuai untuk dikembangkan di Kecamatan Cikajang. Tanaman jeruk siam tumbuh baik di daerah yang mempunyai ketinggian 1 sampai 700 mdpl. Ketinggian tempat akan berpengaruh terhadap rasa yang mana pada ketinggian di atas 900 mdpl menyebabkan rasa jeruk siam sedikit asam, pH tanah 5,8 sampai 6,5. Tipe curah hujan adalah tipe C yang memiliki 5 sampai 6 bulan basah dan 2 sampai 4 bulan kering dan curah hujan berkisar antara 1.000 sampai 3.000 mm/tahun. (Joesoef, 1993).

Evaluasi kesesuaian lahan merupakan bagian dari proses perencanaan tata guna tanah. Inti evaluasi kesesuaian lahan adalah membandingkan persyaratan yang diminta oleh tipe penggunaan lahan yang akan diterapkan, dengan sifat-sifat atau kualitas lahan yang dimiliki oleh lahan yang akan digunakan. Dengan cara ini, maka akan diketahui potensi lahan atau kelas kesesuaian/kemampuan lahan untuk jenis penggunaan lahan tertentu (Hardjowigeno dan Widiatmaka, 2001), sedangkan evaluasi lahan adalah proses dalam menduga potensi lahan untuk penggunaan tertentu baik untuk pertanian maupun non pertanian. Kesesuaian lahan adalah kecocokan suatu lahan untuk penggunaan tertentu, sebagai contoh lahan sesuai untuk irigasi, tambak, pertanian tanaman tahunan atau pertanian tanaman semusim (Anifuddin, Hendro dan Renanti, 2006).

Kecamatan Cikajang memiliki karakteristik lahan yang berbeda-beda yaitu lahan darat, lahan sawah, hutan, pemukiman dan industri sehingga untuk mengetahui kelas yang lebih spesifik perlu dilakukan evaluasi kesesuaian lahan. Jenis tanah dalam satuan wilayah pada penelitian ini merupakan satuan analisis yang digunakan untuk mengetahui kualitas dan kesesuaian lahan. Hasil akhir dari penelitian ini berupa kesesuaian lahan untuk tanaman jeruk siam serta pemetaan lahan yang dapat digunakan untuk penanaman jeruk siam.

### **2.3 Hipotesis**

- a. Lahan di wilayah Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut sesuai untuk tanaman jeruk siam (*Citrus nobilis*).
- b. Diketahui tingkat kesesuaian lahan di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut untuk tanaman jeruk (*Citrus nobilis*).